PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 1 TUMPANG

SKRIPSI

Oleh:

Yunia Risma Intani

NIM 09110187

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Maret, 2013

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 1 TUMPANG

SKRIPSI

Di Ajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Oleh:

Yunia Risma Intani

NIM 09110187

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Maret, 2013

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 1 TUMPANG

SKRIPSI

Oleh:

YUNIA RISMA INTANI
09110187

Telah disetujui
Pada Tanggal: 30 Maret 2013
Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651205199403 1003

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 1 TUMPANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Yunia Risma Intani (09110187)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 April 2013 dan

Dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian		Tanda Tangan
Ketua Sidang Abdul Aziz, M. Pd NIP 197212182000031 002	:	_____
Sekretaris Sidang Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag NIP 196608251994031 002	:	_____
Pembimbing, Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag NIP 196608251994031 002	:	_____
Penguji Utama H. Triyo Supryanto, M. Ag NIP 197004272000031 001	:	_____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP 196205071995031 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Subhanallah...

Walhamdulillahi Rabbil'alamiin…

Syukur Alhamdulillah teruntai dari sanubari atas karunia dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan tak lupa pula saya ucapkan terima

kasih untuk orang-orang yang telah memberikan kisah kasih tentang makna hidup serta langkah bijak dalam meniti lika-liku kehidupan ini.

Shalawat & salam saya haturkan kepada panutan dan suri tauladanku yang mulia, Nabi Muhammad SAW.

Kepada kedua orang tua ku, saudara-saudara ku

yang telah memberikan kasih sayang, keagungan doa-doa yang tulus, motivasi, nasehat-nasehat yang selalu terpatri dalam kalbu, semoga putrimu ini dapat menjadi anak yang berbakti dan mampu membahagiakan Bapak dan Ibu kelak.

Kepada seluruh teman-teman, terima kasih atas

dukungan kalian semua.

Para Guru dan Dosen yang telah mendidik, memberikan ilmu tiada terhingga, jasamu tiada pernah terlupakan. Semoga untaian do'a serta pahala tak jemu mengalir hingga yaumul akhir.

Amiin...

"Skripsi ini kupersembahkan buat kalian semua"

MOTTO

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ

ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

(*Al-Ahzab 21*)[1]

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Surabaya: Mahkota, 1990), hlm. 670

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Yunia Risma Intani
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 17 Maret 2013

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Yunia Risma Intani
NIM	: 09110187
Jurusan	: PAI
Judul Skripsi	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP 19660825 199403 1002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Maret 2013

Yunia Risma Intani

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang pada-Nya kita meneladani berbagai akhlak dan perangai mulia.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini, selain untuk memenuhi tugas akhir akademis, juga dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran kepada khasanah ilmu pengetahuan yang penulis harapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayah dan ibunda tercinta yang tidak pernah lelah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan selalu mendoakan, memotivasi dan membimbing penulis dengan ilmu agama untuk menjadikan penulis orang yang diridhoi Allah SWT dan bermanfaat di dunia dan akhirat. Serta dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga ke jenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Samsul Hadi, MA, selaku dosen pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan kepada penulis, terima kasih atas bimbingan Bapak yang tak pernah berhenti mengalir.
6. Bapak, Drs. Siswanto Adi, MM selaku Kepala SMAN 1 Tumpang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penetilitian di SMAN 1 Tumpang.
7. Bapak Drs Ikhwan dan Ibu Khoir, S.Ag selaku guru bidang studi Agama di SMAN 1 Tumpang yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Segenap dewan guru dan karyawan SMAN 1 Tumpang atas bantuan dan bimbingannya.
9. Siswa-siswi SMAN 1 Tumpang atas bantuan, semangat dan kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.
10. Dan semua pihak yang telah membantu banyak hal dalam terselenggaranya penelitian ini di SMAN 1 Tumpang dan terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Malang 16 April 2013

Penulis

(Yunia Risma Intani)

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian 8

1.2 Fungsi dan Peran Guru 17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lokasi SMAN 1 Tumpang.

1.2 Wacana budaya 5 S di SMAN 1 Tumpang.

1.3 wujud budaya 5 S di SMAN 1 Tumpang.

1.4 Kegiatan shalat berjamaah di mushola Al-firdaus SMAN 1 Tumpang.

1.5 Kegiatan istighosah dan do'a bersama di SMAN 1 Tumpang.

1.6 Kegiatan ceramah keagamaan di SMAN 1 Tumpang.

1.7 Kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

1.8 Wujud budaya religius dalam berpakaian yang lebih tertutup di kalangan guru SMAN 1 Tumpang.

1.9 Wujud budaya religius dalam berpakaian yang lebih tertutup di kalangan siswa SMAN 1 Tumpang.

1.10 Kegiatan santunan anak yatim bersama guru dan siswa di SMAN 1 Tumpang.

1.11 penyembeliha hewan kurban dalam rangka memperingati hari raya idul adha di SMAN 1 Tumpang.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Penelitian

2. Pedoman wawancara

3. Hasil Interview Informan

4. Dokumentasi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

HALAMAN NOTA DINAS vii

LEMBAR PERNYATAAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

DAFTAR ISI xiv

ABSTRAK xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 5

D. Penelitian Terdahulu 7

E. Sistematika Pembahasan..... 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

A. Peran Guru/Pendidik dalam Islam..... 11

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 11

2. Fungsi/Peran Guru Pendidikan Agama Islam 13

3. Kedudukan Guru/Pendidik dalam Islam 18

B. Budaya Religius.....20

1. Pengertian Budaya 21

2. Pengertian Religius 21

3. Konsep Budaya Religius 35

BAB III METODE PENELITIAN 48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48

B. Kehadiran Peneliti 48

C. Lokasi Penelitian 49

D. Sumber Data 49

E. Teknik Pengumpulan Data 50

F. Analisis Data..... 52

G. Pengecekan Keabsahan Data 53

H. Tahap-Tahap Penelitian 55

BAB IV HASIL PENELITIAN..... 56

A. Paparan data..... 56

1. Sejarah Singkat SMAN 1 Tumpang..... 56
2. Profil Sekolah..... 58
3. Visi dan Misi 59
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 61
5. Hasil Membangun Budaya Religius 74

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... 76

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Tumpang dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang.....76

B. Hasil dari Proses membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang 79

BAB VI PENUTUP 83

1. Kesimpulan 83
2. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Yunia Risma Intani. 2013. Peran Guru dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang. skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag

Saat ini pendidikan agama di sekolah telah menghadapi berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan agama di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan prilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa sehingga yang terjadi saat ini adalah krisis moral dan etika. Sedangkan secara eksternal tantangan pendidikan agama Islam yaitu berupa menguatnya pengaruh budaya asing yang non-edukatif yang sudah mengglobal yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup (*life style*) peserta didik. Melalui guru pendidikan agama Islam, SMAN 1 Tumpang membangun budaya religius sebagai wujud antisipasi dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya religius dan untuk mengetahui hasil dari proses membangun budaya religius di SMAN 1 Tumpang.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian di SMAN 1 Tumpang dapat di ketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membagun budaya religius diantaranya yaitu guru berperan sebagai motifator, fasilitator, inspirator, korektor, pemimpin, dan yang paling utama disini guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing yang bertugas membimbing peserta didik untuk memiliki akhlakul karimah. Melalui perannya maka wujud dari adanya budaya religius yang kini sudah menjadi kegiatan sekolah diantaranya yaitu budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), sholat dzuhur dan sholat jumat berjama'ah, pembacaan surat yasin, amal jumat, peringatan hari besar Islam, dan istigosah dan do'a bersama yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, serta pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup.

Kata Kunci : Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius

ABSTRACT

Yunia Risma Intani, 2003. The Role of Teacher in Developing Religious Culture at SMAN 1 Tumpang. Final Paper, Department of Islam Religion Education, Faculty of Tarbiyah, State Islam University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag.

==========

Recent religion education at school is facing some challenges, either internal or external. Internally, religion education at school is less successful in developing favorable expected attitude and behavior among the diversity of the educated participants. The morality and the ethic of nation, therefore, are hard to build. As a result, crisis of moral and ethic is emerging. Related to external challenge, religion education is important to increase the effect of non-educative foreign culture which is globally causing life-style change among the educated participants. Through Islamic religious education teachers, SMAN 1 Overlapping build religious culture as a form of anticipation in the face of these challenges.

This study aimed to describe the role of Islamic religious education teachers in building religious culture and to determine the outcome of the process of building a religious culture in SMAN 1 Tumpang.

This form of qualitative descriptive study. As for the process of data collection, the authors use the method of observation, interviews, and documentation.

The results of the study at SMAN 1 Overlapping can be in the know that the role of Islamic religious education teachers in membagun religious culture among the teachers act as motifator, facilitator, inspiration, proofreader, leader, and here the most important Islamic religious education teachers serve as mentors in charge of guiding learners to have akhlakul karimah. Through the manifestation of the role of religious culture which has now become a cultural school activities among which 5 S (smiles, greetings, greetings, polite, courteous), midday prayer and congregational Friday prayers, the reading of Yasin, charity Friday, warning of the day Islam, and istigosah and prayer together is done at certain times, and the use of school uniforms is more closed.

Keywords: Role of Islamic Education Teachers, Religious Culture

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah bentuk perubahan sosial yang direncanakan, banyak melibatkan unsur-unsur sosial, termasuk di dalamnya ajaran agama dan para pemeluknya. Mereka berperan sebagai subjek maupun objek dalam pembangunan. Bangsa yang menjadi bangsa terkemuka adalah bangsa yang memberikan prioritas kepada pembangunan pendidikan, sebab aset suatu bangsa bukan terletak pada sumber dayanya yang melimpah, melainkan berada di tangan sumber daya manusianya yang berkualitas.[1]

Sumber daya manusia yang berkualitas bukan saja terletak pada intelektualnya saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek yaitu selain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga yang paling urgen adalah aspek spiritualnya.[2] Bangsa Indonesia ialah bangsa yang beragama dan memiliki berbagai norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah norma agama, yaitu petunjuk hidup yang berasal dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-nya (Nabi/Rasul) yang berisi perintah, larangan atau anjuran. Maka orang yang melanggar norma agama akan mendapat dosa.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya

[1]Umar Ghozali, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Moralitas Siswa", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah. STAIN Pekalongan, 2010, hlm. 1.

[2] *Ibid,..*

dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[3] Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak. Karena hal tersebut menyangkut nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam lebih dekat atau syarat dengan nilai dan pembentukan akhlaqul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan menghantarkan menuju kepada manusia yang berkualitas.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam pada dasarnya harus menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu:[4] (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Namun saat ini pendidikan agama di sekolah telah menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan agama di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan prilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa sehingga yang terjadi adalah krisis moral dan etika.[5] Hal ini terjadi karena arus globalisasi yang telah mengubah pola pikir renerasi muda kita. Selama ini

---

[3]Zakiah Derajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 86

[4]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga strategi pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 305-306

[5]*Ibid.,* hlm. 305

sistem pendidikan yang dikembangkan lebih mengarah pada pengisian kognitif peserta didik sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.[6]

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung esklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh pada aspek afeksi dan psikomotorik.

Tantangan pendidikan agama secara eksternal yaitu berupa menguatnya pengaruh budaya asing yang non-edukatif yang sudah mengglobal yang menyebabkan terjadinya perubahan *life style* (gaya hidup) peserta didik.[7]Misalnya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk perilaku antisosial seperti tawuran antar pelajar, pencurian, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, hamil diluar nikah, serta perbuatan amoral lainya yang dilakukan oleh para pelajar.

Akibat dari tantangan tersebut, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal maka dalam pembelajaran pendidikan agama tidak bisa hanya mengandalkan tercapainya indikator-indikator hasil pembelajaran, sebagaimana terumuskan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebab yang demikan itu guru hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tanpa mengajarkan makna dibalik nilai-nilai yang terkadung

[6]Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.66

[7]Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 305

dalam pengetahuan pendidikan agama Islam. Sehingga dalam hal ini pembelajaran hanya terbatas pada pencapaian aspek *knowing dan doing* sedangkan untuk mencapai aspek *being* dibutuhkan pembinaan prilaku dan mentalitas *being religious* dari seorang pendidik (guru) terutama guru pendidikan agama Islam melalui pembangunan budaya religius di sekolah.

SMAN 1 Tumpang merupakan salah satu sekolah yang di dalamnya terdapat adanya budaya religius. Saat ini SMAN 1 Tumpang telah membuat suatu perubahan baru dalam hal berpakaian yang lebih Islami, meskipun tidak semua siswinya mengenakan hijab tapi seiring berjalanya waktu kini mayoritas siswinya mulai mengenakan hijab. Begitu juga dengan guru-guru atau karyawan lainnya . Melihat kenyataan permaslahan yang demikian, maka peran guru terutama guru PAI sangatlah penting. Karena sebagai seorang guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), *internalisasi,* serta *amaliah (implementasi);* mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecedasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-sepiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah SWT.[8] Dengan adanya inovasi baru mengenai pembangunan budaya religius, maka diharapkan dapat membawa

[8]Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah Madrasah, dan perguruan tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 51

perubahan yang besar terhadap kemajuan moral, etika dan spiritual pada jiwa-jiwa gererasi muda ke arah yang lebih baik.

Berangkat dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul yang sesuai dengan kondisi tersebut, yaitu: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 TUMPANG.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam (GPAI) di SMAN 1 Tumpang dalam proses membangun budaya religius?
2. Apa hasil dari proses membangun budaya religius selama ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam (GPAI) di SMAN 1 Tumpang dalam proses membangun budaya religius di sekolah.
2. Dan untuk mengetahui hasil dari proses membangun budaya religius selama ini.

Dan berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yaitu:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi pemikiran dalam proses membangun budaya religius di sekolah yang

berkaitan dengan proses pembentukan moralitas dan etika yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana sebagai bekal bagi guru khususnya GPAI dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membentuk akhlaqul karimah peserta didik.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan pihak pengelola sekolah untuk lebih memperhatikan pendidikan agama Islam di sekolah dan dapat mengaplikasikannya baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, sehingga dengan begitu pembangunan budaya reigius di sekolah dapat terealisasi dengan baik.

c) Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat menyadari bahwasanya pembangunan budaya religius di sekolah sangatlah bermanfaat dalam rangka membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam dan dapat dijadikannya sebagai wacana yang dapat membuka wawasan mereka akan pengaruh-pengeruh budaya non akademik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam.

D. Penelitian Terdahulu

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel atau matrik dibandingkan dengan menyajikan dalam bentuk paparan yang bersifat uraian.[9] Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga ke originalitasan dalam penelitian.

1. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM SISWA DI MTS NEGERI PARE.[10] Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Baharudin pada tahun 2010. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai kepribadian siswa MTs Negeri pare, dan bagaimana peran GPAI dalam membentuk pribadi siswa, serta apa faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam upaya membentuk kepribadian muslim di MTs Negeri Pare.

[9]Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, 2008, Hlm. 23-24

[10] Muhammad Baharudin.*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Siswa di MTs Negeri Pare.* 2010

2. STRETEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 2 NGAWI.[11] Skripsi ini ditulis oleh Syaiful Bahri pada tahun 2010. Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana proses membangun budaya religius, dan bagaimana strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religius serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan tabel persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. hal ini menjadi penting untuk dapat mengungkapkan titit-titik celah persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Baharudin (2010) Mahasiswa Program Strata Satu Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dengan Judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Musilim Siswa di Mts Negeri Pare"*	Sama-sama mengkaji peran guru pendidikan Agama Islam	Pembentukan pribadi muslim
2	Syaiful Bakhri (2010) Mahasiswa Program Strata Satu Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam	Sama-sama mengkaji budaya religius	Strategi kepala sekolah

[11] Syaiful Bakhri. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di SMA Negeri 2 Ngawi.*2010

	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dengan Judul "*Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi*"		

E. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab. Yang mana masing-masing bab disusun secara sistematis dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu bab dengan yang lainnya.

BAB I merupakan pendahuluan yang di dalamnya di paparkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan, yang mana hal ini akan mempermudah dalam memberikan gambaran yang menjelaskan pembahasan secara keseluruhan.

BAB II berisi tentang kajian pustaka yang di fokuskan kepada kajian yang bersifat teori yang membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya religius: pada sub bab pertama berkenaan dengan peran guru pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian guru, fungsi dan peran guru pendidikan agama Islam, dan kedudukan guru pendidikan agama Islam. Pada sub bab kedua membahas tentang budaya religius di sekolah yang meliputi: pengertian budaya, pengertian religus, serta konsep budaya religius dalam Islam.

BAB III ini akan memaparakan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan data.

BAB IV akan membahas tentang hasil penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya SMAN 1 Tumpang, profil sekolah, visi dan misi sekolah, peran guru pendidikan agama Islam (GPAI), wujud budaya religius serta hasil dari proses pembangunan budaya tersebut.

BAB VI berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Tumpang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Dalam bahasa Indonesia kata guru berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam bahasa Arab Istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim,* yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Mudarris* (untuk arti orang yang memberi palajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan itu hanya dipakai oleh masyarakat Indonesa dan Malaysia).[1]

Untuk lebih jelasnya dibawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan sebagai berikut:

Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang

[1]Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali),* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan.[2]

Menurut M. Nurdin, guru/pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.[3]

Guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT, Serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[4]

Menurut Al-Ghazali, pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individualis*) yang aktivitasnya lebih baik dari ibadah setahun. Beliau

---

[2]*Ibid.*, hlm. 62

[3]Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: prismasophie, 2004), hlm. 156

[4]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 87

juga menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pedidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyah.*[5]

Dari beberapa pengertian guru/pendidik di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bertugas mendidik peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaannya, yang mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang dapat di jadikan sebagai bekal para peserta didik dalam menjalankan hidup dan guru juga merupakan orang yang memiliki tanggung jawab dalam proses perkembangan peserta didik untuk dapat mencapai potensi yang mereka milki baik itu dari sigi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi dan peran GPAI sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah untuk itu fungsi dan peran GPAI adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.

[5]*Ibid,* hlm. 88-89

2. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
3. Guru sebagai pemimpin, yakni harus memimpin. Untuk itu, guru perlu memilki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusa, teknik komunikasi, serta menguasai beberapa aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Banyak peran yang di perlukan dari guru sebagai pendidik. Seperti halnya yang telah diuraikan di bawah ini terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

1. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat peserta didik tidak hanya di sekolah saja akan tetapi di luar sekolah anak juga harus ada pengawasan karena peserta didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Terlepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian, peserta didik mudah larut di dalamnya. Jadi guru harus selalu mengawasi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan peserta didik.
2. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan mengabdi untuk peserta didik.

3. Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri peserta didik.
4. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bisa semangat atau bergairah dan aktif belajar.
5. Sebagai insiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari sebelumnya.
6. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar peserta didik.
7. Sebagai pembimbing, peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Karena dengan hadirnya guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa

bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

8. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik betah dan kerasan tinggal dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di kelas.[6]

Zahara Idris berpendapat bahwa peran guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol di dalam kelas.
2. Guru memperhatikan keadaan sosial terhadap peserta didik. Agar guru dapat mempertahankan respek peserta didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaannya.
3. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
4. Guru menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.[7]

Dalam literatur kepandidikan Islam, seorang guru biasa di sebut sebagai *Ustadz, Mu'allim, Murabbiy, Mursyid, Mudarris* dan *Mu'addib.*

[6]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: Rineka Cipta,a 1999), hlm. 43-48

[7]Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 49

Dari beberapa istilah tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran agama Islam berperan dan fungsi sebagai berikut:

Tabel 1.2

Fungsi dan Peran Guru

NO	Fungsi Guru/Pendidik	Peran
1	*Al-murabbi*	Guru berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi peserta didik serta membimbingnya.
2	*Al-muallim*	Guru berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.
3	*Al-muzakki*	Guru berperan sebagai pembina mental dan karekter seseorang agar memiliki akhlaq mulia.
4	*Al-ulama*	Guru berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalam ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah.
5	*Al-rasikhun fi al-'ilm*	Ketika dapat berpikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi.
6	*Al-dzikr*	Ketika terampil sebagai pakar yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dan menjadi tempat bertanya dan pendapatnya layak dijadikan rujukan.
7	*Ulu-al-bab*	Ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional.
8	*Al-muaddib*	Ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral.
9	*Al-mursyid*	Ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji.
10	*Faqih*	Kerika guru berperan sebagai ahli agama.
11	*Al-ustadz*	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses hasil kerja, serta sikap *continous improvment.*

Sumber: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi Negeri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat,

kecerdasan, akhlaq, moral, pengalaman, wawasan, dan ketrampilan peserta didik.[8]

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya peran dan fungsi seorang pendidik yaitu tidak hanya berperan sebagai pengajar, (orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan) akan tetapi seorang pendidik juga harus berperan sebagai motivator, inspirator, fasilitator, dan yang terpenting adalah sebagai pembimbing yang mampu membimbing peserta didik untuk dapat membuat suatu perubahan baru dalam kehidupan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan ilmu yang di ajarkannya.

3. Kedudukan Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah seseorang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan, akhlaq mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadits di sebutkan: "Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak." Dalam hadits Nabi SAW yang lain: "Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga dari pada darah para *syuhada.*" bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat Rasul.

[8]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165

Al-ghazali menukil beberapa Hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa:

"Pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individuals*) yang aktivitasnya lebih baik dari pada setahun (perhatikan QS. at-taubah: 122)"

Selanjutnya, Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa :

"Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: "Pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak)" kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyah."*[9]

Seorang pendidik sebenarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, terlebih lagi jika seorang pendidik itu seorang guru agama, dia mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan berat dari pada pendidik pada umumnya. Selain harus mampu mengantarkan peserta didik kearah pendidikan, dia juga bertanggung jawab membina peserta didik tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam dan dia mempunyai tanggung jawab yang besar kepada Allah SWT. Untuk itu Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu (pendidik) yang mampu mengamban tugasnya dengan baik dan mampu mempertanggung jawabkannya baik itu di hadapan Tuhan maupun sesama manusia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya kedudukan pendidik dalam ajaran agama Islam sangatlah tinggi karena menjadi seorang pendidik itu tidaklah mudah. Seorang pendidik harus mampu menjadi

[9]Abdul Mujib, dkk.*Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006), hlm. 89

panutan karena setiap tingkah laku, tutur kata dan apapun itu yang ada pada pribadi seorang pendidik akan ditiru oleh peserta didiknya, sehingga seorang pendidik harus selalu dapat mencerminkan kepribadian yang baik karena pendidik merupakan teladan pagi peserta didiknya.

B. Budaya Religius di Sekolah

1. Pengertian Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[10] Dalam pemikiran sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari prilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.[11]

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. dalam bahasa inggris, *internalized berarti to incorporate in oneself*, jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan

[10]Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Dan Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 70

[11]*Ibid.*, hlm. 70-71

pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan sebagainya. [12]

C Klucholn menyebutkan unsur-unsur pokok suatu kebudayaan meliputi: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan; (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) Sistem pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem mata pencaharian untuk hidup; dan (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Selajutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud , yaitu kebudayaan sebagai berikut:

1. Suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma;
2. Suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat;
3. Sebagai benda-benda karya manusia.

Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).

2. Pengertian Religius

Ada beberapa Istilah lain dari agama, antara lain *religi, religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari

[12]*Ibid,* hal. 72.

induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat.[13] Dalam bahasa arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah.* Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-taukid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).[14]

Dari istilah agama inilah mucul apa yang dinamakan *religiusitas.* Glock dan Stark merumuskan *religiusitas* sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau prilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. *Religiusitas* sering kali di identikkan dengan keberagamaan. *Religiusitas* diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, *religiusitas* dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan keyakinan pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

[13]Dadang ahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm. 29

[14]*Ibid.*, hlm. 13

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).[15]

Dari beberapa penjelasan mengenai istilah budaya dan religius dapat disimpulkan bahwasanya budaya religius merupakan suatu tradisi atau kebiasan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang kebiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus yang sukar untuk dirubah.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normative religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut di laksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh imannya, dan aplikasi nilai-nilai ke Islaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolahnya. Untuk itu pelaksanaan budaya religius sangat penting dan akan mempengurusi sikap, sifat dan tidakan secara tidak langsung. Pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya religius di sekolah berarti bagaimana, mengembangkan PAI di sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan prilaku bagi para aktor sekolah seperti

[15] Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Dan Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 75

kepala sekolah, guru, dan tenaga kepandidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.

Setidak-tidaknya ada beberapa alasan mengenai perlunya internalisasi pendidikan agama Islam sebagai budaya religius dalam komunitas sekolah yaitu:[16]

1. Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa :

   "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ***kekuatan spiiritual keagamaan***, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

   Selanjutnya pada pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah

   "Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada ***nilai-nilai agama...*** dan seterusnya".

   Konsep penting juga turun ke dalam UU No.14/ 2005 tentang guru dan dosen, seperti pada pasal 6 dan 7. Bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama dalam belajar, yaitu belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia

[16]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hlm. 309-310

yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta ***mengembangkan budaya religius*** dalam komunitas sekolah (Permen diknas, Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standat Isi Terutama Pada Lampiran Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI)

"Dengan demikian, upaya pengembangan pendidikan agama sebagai sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat."

3. Orang tua memiliki hak prerogratif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Sekolah yang berkualitas semakin dicari dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Muatan agama tersebut merupakan dasar atau fondasi hidup individu untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri atau swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma prilaku, keyakinan maupun budaya, apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
4. Selama ini banyak orang yang mempersepsi prestasi sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan di kuantifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu dimensi *soft* yang mencakup nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma prilaku yang disebut sebagai *the*

human side of organization (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.

5. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses tidaknya suatu sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan/atau di semangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pikah sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya. Di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainya, orang tua murid, peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, Ubudiyah, dan muamalah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat kelak.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ***kekuatan spiritual keagamaan***... dan seterusnya, serta pendidikan nasional yang berakar dari nilai-nilai agama, maka nilai-nilai yang dikembangkan sebagai budaya sekolah tersebut seyogianya bersumber dari **nilai-nilai agama.**

Karena itu, terdapat perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah, yaitu bahwa pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru

agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat kepala sekolah, dan orang tua murid. Memahami perubahan paradigma ini harus bersifat ekatra hati-hati agar tidak terjadi *missunderstanding* (salah pengertian). Adanya paradigma tersebut bukan berarti guru matematika, IPA, IPS atau lainya dituntut untuk mengajarkan sifat-sifat wajib Allah, *al-Asma' al-Husna,* bab *thaharah, shalat, aqiqah, nikah,* mengajarkan tafsir atau hadits dan lain-lainnya untuk bagi tugas. Guru Matematika, IPA, IPS, dan lain-lainnya tetap pada posisi dan proporsinya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tetapi sejalan dengan pengertian pendidikan, sebagaimana terkandung dalam UU No.20/2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat (1) serta pilar-pilar pembelajaran:

"Maka setiap guru dan warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, dan menciptakan suasana belajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Upaya ini dapat dilakukan oleh guru melalui pengintegrasian imtak dengan materi pelajaran, proses pembelajaran, dan memilih bahan ajar, serta dalam memilih media pembelajaran, dan semua warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan komitmennya masing-masing bagi terwujudnya nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia di sekolah.

Uraian tersebut di atas menggaris bawahi perlunya pembinaan perilaku dan mentalitas *being religius* yang tidak hanya mengandalkan pada jam-jam belajar pendidikan agama, tetapi juga harus didukung oleh pembudayaan agama dalam komunitas sekolah. Pembudayaan agama harus dimaknai secara luas, bukan hanya berarti melaksanakan sholat berjamaah,

baca Al-Qur'an, tetapi budaya 3 S (salam, senyum, sapa), etos belajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, dan seterusnya, semuanya adalah budaya agama yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, internalisasi.[17]

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya "Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah" wujud budaya religius meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran; budaya puasa senin kamis, budaya sholat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah budaya tadarrus Al-Qur'an, budaya Istighosah dan do'a bersama.[18]

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.[19]Oleh sebab itu budaya tidak hanya terbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu:[20]*Pertama*, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di

[17] *Ibid.*, hlm. 313

[18]Asmaun sahlan,*op.cit.*, hlm.116

[19]*Ibid.*.

[20] *Ibid.*, hlm. 117

sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. *Kedua*, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga sekolah, proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan prilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi; *Ketiga,* tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-smbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya agamis.

1. Senyum, Salam, Sapa (3 S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucakan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, salam, sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa,

toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan dalam semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, dan toleran dan hormat muncul kembali.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan guru dan komunitas sekolah di samping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah.

2. Saling Hormat dan Toleran

Sebagai makhluk sosial maka kita harus senantiasa saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangasa Indonesia sebagai bangsa yang berbinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa

menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk menwujudakan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagaian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan saling hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawahdu'. Konsep ukhuwaj (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, disebutkan bahwa: "sesungguhnya orang yang beriman (dangan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara..." selain itu dalam surat Al-Hujarat, Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah saling mengenal (*ta'aruf*).

Konsep tawadhu' secara bahasa adaah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berprilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Konsep ini agat terlihat dalam budaya pesantren, bagaimana seorang santri hormat dan tawadhu' pada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati sebab itu ada konsep

"berkah", artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru.

3. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memilki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya yang bersifat negatif dan arus globalisasi juga karena piranti penangkal budaya yang bersifat negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

4. Shalat Dhuha

Pelaksanaan shalat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam

seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan penyucian diri baik secara fisik maupun rukhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuan muslim seperti al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan menyucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

5. Tadarrus Al-Qur'an

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan prilaku postif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

Tadarrus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan kimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, oleh sebab itu melalui tadarrus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi balajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya yang bersifat negatif.

6. Istighasah dan Do'a Bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada

Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang kholiq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Melalui penerapan wujud budaya di atas maka peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai agama secara nyata. Atau menurut istilah pedagogiknya disebut "dari gnosis sampai ke praksis". Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri peserta didik, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekat) untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Peristiwa ini disebut *conatio,* dan langkah untuk membimbing peserta didik membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif.*

Jadi, dalam pembudayaan agama, langkah-langkah yang harus terjadi secara berurutan adalah sebagai berikut: (1) pengenalan nilai-nilai agama secar kognitif; (2) memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif; dan (3) pembentukan tekad secara konatif. Inilah trilogi klasik pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata "cipta, rasa, karsa", atau 3 (tiga) *ngo* (bahasa jawa), yaitu ngerti (mengerti), *ngerasakno* (merasakan atau menghayati); dan *ngelakoni* (mengamalkan). Berdasar analisis ini pendidikan agama pada dasarnya adalah membimbing peserta didik untuk secara sukarela mengikatkan diri

pada ajaran dan nilai-nilai agama (*voluntary personal commitment to religious values*). [21]

3. Konsep Budaya Religius

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama atau berIslam secara menyeluruh (*kaffah*).

Setiap muslim baik yang berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk beragama Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, setiap muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berIslam.

Di samping taukid atau akidah, dalam Islam juga ada dimensi syari'ah dan akhlaq. Endang saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa:

> "Pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari'ah dan akhlaq dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula".

Konsep budaya religius juga dapat dilihat dari tiga hal sebagai berikut:

a. Budaya Religius Sebagai Orientasi Moral

Moral adalah keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah di terapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiyah. Keterkaitan spiritual

[21] *Ibid*, hal. 313-314.

tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral.[22]

b. Budaya Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Internalisassi nilai agama ialah proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan pernagkat nilai-nilai kehidupan yang harus di jadikan sebagai berometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer di sebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditrasfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasikan dalam diri seseorang, kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika budaya religius sudah

[22]Muhammad Alim, *pendidikan Agama IslamUpaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9-10

muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agamanya itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensip. Dengan kualitas pemahaman yang komperhensip, seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya.[23]

c. Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Ketrampilan Sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama berperan sebagai sumber etos kerja, bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Sebagai etos kerja budaya religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilihnya. Demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniyah.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehiduapnnya sebagai suatu ketrampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan prilau terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama.

[23]*Ibid.,* hlm. 10-11

Bagi yang memiliki budaya religius, agama secara konsekwen tempil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya religius seseorang, yakni: 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan agama, 4) menghargai simbol-simbol agama, 5) akrab dengan kitab suci, 6) mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 7) ajaran agam dijadikan sebagai sumber perwujudan ide.[24]

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa melaksanakan budaya religius adalah suatu usaha untuk menumbuhkembangkan beberapa pokok masalah dalam kehiduapan beragama yang datangnya dari Allah SWT terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman prilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu prilaku (akhlak). Kemudian segi ini di hidupkannya dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pelaksanaan budaya religius atau dalam kehidupan keagamaan yang dampaknya terlaksananya suatu

[24] *Ibid.,* hlm. 11-12

pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Apa saja yang religius itu? Dalam konteks pendidikan agama yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal terwujud hubunga manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan antar manusia antar warga sekolah (*habl minannas*), dan hubungan meraka dengan lingkungan sekitarnya. [25]Semua itu adalah budaya religius yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, dan internalisasi.

1. Strategi Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam kamus besar bahasa Indonesai, biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[26] Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.[27]

Pembiasaan adalah suatu model yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan

[25]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurang Benang Kusut Dunia Pendidikan*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 106-107

[26]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: PT. BalaiPustaka, 1995), hlm. 129

[27]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta: ciputra Pers, 2002), hlm. 110

tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk merubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat hati.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasiakan model pembiasaan dalam pendidikan.[28]

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak

[28]*Ibid.,* hlm. 114

verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disetrai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain:

(1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik; (2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah; (3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang penting dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

2. Strategi keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebitkan "*keteladanan*" dasar katanya "*teladan*" yaitu perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan dicontoh.[29] Oleh karena itu "*keteladanan*" adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab "*keteladanan*" diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*". Kata *"uswah"* terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah, al-sin, dan al-wawu.* Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu"pengobatan dan perbaikan". Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah*".[30] Pendidikan dengan teladan berarti

[29]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. BalaiPustaka, 1995), hlm. 125

[30]Armai Arief, *op .cit.*, hlm. 114

pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasul. Diantaranya terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[31]

Telah diakui bahwa kepribadian rasul seseungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan

[31]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dirjen Binbaga, 2005), hlm. 420

generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai, dan ajaran Islam.

Kepentingan penggunaan ketaladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an sutar Ash-Shaff ayat 2-3:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?.. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[32]

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihannya antara lain: (1) Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya; (2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya; (3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik; (4) Bila keteladaan dalam lingkungan, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik; (4) Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa; (5) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya; (6) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

[32]*Ibid.,* hlm. 551

3. Strategi kemitraan

Strategi kemitraan/kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpastisipasi dalam model pelaksanaan budaya religius. Tidak mungkin maksimal pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara dan diwujudkan dalam bentuk: (1) Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi; (2) Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannnya sendiri-sendiri; (3) Adanya saling percaya, untuk tidak saling curiga mencurigai; (4) Saling menghargai, untuk tidak saling truth-claim (klaim kebenaran); (5) Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.[33]

Dalam menciptakan budaya religius sebagai budaya sekolah, peran guru, terutama guru pendidikan agama Islam sangatlah penting, untuk itu dalam pelaksanaannya seorang guru dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan Muhaimin, model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model pelaksanaan budaya religius sangatlah dipengaruhi oleh situas dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam

[33]Muhaimin, *Arah Baru Pengambanngan Pendidikan Islam Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*(Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 22

kaitannya dengan budaya religius Muhaimin menawarkan beberapa model, yaitu:[34]

a) Model Struktural

Pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat "*top down*" yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

b) Model Formal

Model pelaksanaan budaya religius formal adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rahani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non kristen demikian seterusnya. Model pelaksanaan budaya religius formal tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang lebih berimplikasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat sementara sains dianggap terpisah dari agama.

[34]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 305-307

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absoluts. Peserta didik di arahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat komitmen dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normative dan doktriner. Model formal sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren dimana seluruh aktivitas keagamaan merupakan ruh sekaligus nafas dan gerakan pada pendidikan pesantren.

c) Model Mekanik

Model mekanik pelaksanaan budaya religius adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pelaksanaan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara yang satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan religius yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya

dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual). Pendidikan agama model mekanik ini seperti PAI pada sekolah-sekolah umum.

d) Model Organik

Pelaksanaan budaya religius dengan model organik yaitu pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha melaksanakan dangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestaskan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model pelaksanaan budaya religius organik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doktrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks histotitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai Illahi/agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau prilaku manusia yang diamati.[1]Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kajian sosio-antropologis. Disebut deskriptif, karena ia menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, trend yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang. Melalui penelitian kualitatif deskriptif analitis dimaksudkan agar data atau informasi yang diperoleh dapat dipaparkan secara jelas dan terperinci, terutama yang berkaitan peran guru PAI dalam membangun budaya religius sebagai upaya internalisasi pendidikan agama Islam dalam komunitas sekolah SMAN 1 Tumpang.

B. Kehadian peneliti

Kehadiaran peneliti dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikanya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya

[1]Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22

yang mengkaitkan makna dan intepretasi dalam bersikap dan bertingkah laku, makna dan interpretasi itu sendiri di pengeruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.[2]

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelopor hasil penelitian.[3]

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan diadakan di SMAN 1 Tumpang. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan: sekolah tersebut mudah dijangkau peneliti, relasi yang cukup baik dengan pihak sekolah, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan,* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[4] Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu SMAN 1 Tumpang dalam hal

---

[2] Sanapiah Faisal,*Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hlm. 2

[3]Lexy. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif (*Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1993), hlm.7

[4] *Ibid.*, hlm. 157

yang berkaitan dengan budaya religius. Selain dari informan, data juga diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata maupun tindakan. Data penelitian ini diperoleh dari informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat memberikan informasi. Selain itu, data penelitian juga bersumber dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dilapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan atau terjadi.[5] Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan juga mendalam terhadap subyek penelitian dan membuat catatan-catatan yang dijadikan bahan. Dalam penggalian data, peneliti lebih memfokuskan pada proses yang dilakukan oleh civitas sekolah dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam sebagai bentuk budaya religius di sekolah.

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 229

b. Metode Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai (intervewee)* yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.[6] Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, siswa, guru, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan informasi mengenai obyek penelitian. Dalam wawancara ini penulis akan mengambil data tentang sejarah, dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, dimana kegiatan tersebut kini sudah menjadi sebuah budaya religius

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[7] Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, misalnya data mengenai sejarah sekolah , struktur pengajar, kurikulum pendidikan, jumlah siswa dan guru, sarana dan prasarana pendidikan, program-program sekolah dan sebagainya. Dokumentasi yang akan diperoleh peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang utuh sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil penelitian.

---

[6] Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186

[7] Sugiono.*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2008), hlm. 240

F. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.[8]

Langkah-langkah analisa data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci dan perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[9]

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya,

[8] Lexi J. Moleong, *op.cit.*,hlm. 247

[9]Sugiono.*op.cit*., hlm. 247

sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.[10]

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti -bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti -bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[11]

G. Pengecekan keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).[12]

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggunakan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan

[10] *Ibid.,* hlm. 249

[11] *Ibid,*.hlm. 252

[12] Lexi J. Moleong, *op. cit.,* hlm. 324

hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.[13]

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh. Pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.[14]

Kriterium ketergantungan merupakan subtitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.[15]

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas nonkualitatif, di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.[16]

Untuk menentukan keabsahan data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi; (5) analis

---

[13]*Ibid.*,hlm. 324

[14]*Ibid.*.

[15]*Ibid.*,hlm. 325

[16]*Ibid.*, hlm. 325

kasus negatif; (6) kecukupan referensi; (7) pengecekan anggota; (8) uraian rinci; (9) auditing.[17]

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut[18]:

1. Tahap Pra Lapangan
   a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Tumpang merupakan lembaga pendidikan yang berusaha mencetak kader-kader yang berakhlaqul Karimah.
   b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak sekolah yang bersangkutan).
   c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam langkah penyesuaian dengan SMA Negeri 1 Tumpang, selaku obyek penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
   a. Mengadakan observasi langsung ke SMA Negeri 1 Tumpang.
   b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena mengenai peran guru dalam membangun budaya religius di sekolah yang telah dilakukan dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
   c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

---

[17]*Ibid.,* hlm. 327

[18]*Ibid.*.hlm. 127

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah seingkat SMAN 1 Tumpang

Pada tahun 1965 secara kelembagaan sudah berdiri sekolah menengah atas (SMA) di Tumpang yang merupakan pilot proyek IKIP Malang, dengan nama SMA PPSP (Sekolah Menengah Atas Proyek Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) yang lazim disebut SMA Latihan IKIP Malang. Di wilayah Kabupaten Malang waktu itu yang mempunyai SMA hanya di Tumpang dan Lawang.

Sebagai catatan, waktu itu prestasi peserta didik cukup membanggakan. Ujian ikut vilia/Rayon SMA Negeri 3 Malang, rata-rata lulusan mencapai 100% meski dukungan sarana dan prasarana yang kurang memadai dan sagat minim sekali. Waktu itu lokasi sekolah berada di Jalan Setyawan (yang sekarang digunakan untuk Puskesmas Tumpang). Dengan jumlah lokal kelas Cuma 3 (tiga) kelas, yang bertahan sampai tahun 1975. Selama kurun waktu 10 tahun Pemerintah Daerah tidak mampu menyediakan sarana gedung yang representatif.[1]

Secara kelembagaan SMA Latihan IKIP Malang di pindahkan ke SMA PPSP Malang, demikian pula secara kelembagaan kepengurusannya

[1] Dokumentasi SMA Negeri 1 Tumpang

diserahkan pada pemerintah daerah Kawedanan tumpang (Pembantu Bupati Kabupaten Malang untuk wilalah Tumpang, Pakis, Jabung, Poncokusumo) yang waktu itu dijabat oleh Bapak Imam Utomo (Almarhum). Untuk kelancaran pembinaan sekolah, kemudian dibentu yayasan pendidikan daerah Kawedanan Tumpang (YPDKT) di SMA Tumpang, dipimpin oleh Kepala Sekolah saat itu Drs. Machfud Sodik, dan silanjutkan oleh Drs. Chudlori Hasyim. Statusnya adalah swasta penuh, dengan nama SMA Tumpang.

Atas perjuangan anggota DPRD Kabupaten Malang Komisi B yang terdiri atas 3 (tiga) orang, antara lain:

a) Drs. Setiadji
b) Drs. Kusnadi
c) Drs. Sudarno (Mantan Dandis kepolisian Tumpang)

Memperjuangkan SMA Tumpang untuk dinegerikan. Dan Alhamdulillah, perjuangan 3 tokoh ini berhasil, dengan turunnya Surat Keputusan pe-NEGERI-an pada bulan April1978. Sehingga, sejak saat itu pula status SMA Tumpang dari swasta menjadi negeri, dan namanyapun berubah menjadi SMA Negeri Tumpang. Pada saat bersamaan, di Maospati (Madiun) berdiri pula unit sekolah baru yang bernama SMA Negeri Maospati, sehingga pada tahun yang sama (1978) di wilayah Propinsi jawa Timur berdiri 2 unit sekolah negeri baru.

Menurut catatan yang ada, SMA Negeri Tumpang sebenarnya bukanlah merupakan Unit Sekolah baru melainkan sekolah lama yang telah melalui 3 (tiga) kelembagaan yaitu:

1) SMA Latihan IKIP Malang
2) SMA Tumpang
3) SMA Negeri Tumpang

Pada tahun 1983 SMA Negeri Tumpang mendapat limpahan tanah desa yang berlokasi di Desa Malangsuko, yang sekarang menjadi SMAN 1 Tumpang, tepatnya di Jalan Kamboja 10 Malangsuko, Tumpang. dan Dan pada tahun ajaran 1984/1985 terjasi sejarah "bedol" SMA Negeri Tumpang dari Jalan Setyawan Tumpang ke Jalan Kramat Mlangsuko, yang sekarang diganti dengan Jalan Kamboja 10 Malangsuko, Tumpang.

2. Profil Sekolah

a. Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Tumpang (Status Negeri)
Terakreditasi	: A
b. Alamat Sekolah	: Jl. Kamboja 10 Malangsuko, Tumpang
Provinsi	: Jawa Timur
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Malang
Kecamatan	: Tumpang
Desa	: Malangsuko
Jalan	: Kamboja 10 Malangsuko
Kode Pos	: 65156
Telephone/Fax	: (0341) 787273
E-mail	: admin@sman1tumpang.sch.id

Website : www.sman1tumpang.sch.id

Adapun urutan yang menduduki jabatan Kepala Sekolah SMA Negeri Tumpang dari sejak penegerian sampai sekarang ini adalah sebagai berikut:

a) Drs. Abdul Syukur, tahun 1978
b) Drs. Moenawar, tahun 1984
c) Drs. Soejono, tahun 1987
d) Drs. Wagio HS, tahun 1990
e) Drs. Sntoro, tahun 1993
f) Drs. Soehartono, tahun 1996
g) Dra. Hj. Sri Muljati, tahun 1998
h) Drs. Sugeng Hadiono, Mpd., tahun 2003
i) Drs. Siswanto Adi, MM., tahun 2011

3.Visi-Misi SMA Negeri 1 Tumpang

a. Visi

Mewujudkan sekolah berwawasan global, berbudaya dan berkepribadian nasional, berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, budi pekerti luhur, terdidik, dan berkemampuan sebagai kekuatan ganda terdepan dalam membangun bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila UUD 1945. Visi SMAN 1 Tumpang diuraikan dalam indikator pencapaian visi, sebagai berikut:

a) Terwujudnya SMAN 1 Tumpang sebagai sekolah yang berwawasan global.
b) Terwujudnya peserta didik berstandar nasional pendidikan Indonesia dan bertaraf internasional sehingga lulusannya mampu berkompetisi secara global.
c) Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
d) Lulusan SMAN 1 Tumpang merupkan insan terdidik yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur.
e) Lulusan SMAN 1 Tumpang mempu sebagai kekuatan garda terdepan dalam pembangunan bangsa dan NKRI yang berdasar Pancasila dan UUD 1945.[2]

b. Misi

a) Memberikan pendidikan dan pengarahan yang terbaik kepada siswa SMAN 1 Tumpang sesuai dengan ketentuan pendidikan sekolah menengah atas dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.
b) Memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada siswa SMAN 1 Tumpang untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, baik nasional maupun internasional.
c) Menumbuhkan siwa SMAN 1 Tumpang sebagai anak Indonesia yang memiliki imtaq, budi pekerti, jiwa kepemimpinan, mandiri,

[2]Dokumentasi SMA Negeri 1 Tumpang

berwawasan kebangsaan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data tentang keadaan atau kondisi, bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam proses membangun budaya religius serta bagaimana hasil dari proses tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada bab ini disajikan data atau hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lembaga yang bersangkutan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMAN 1 Tumpang yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis.

1. Peran GPAI dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang

SMAN 1 Tumpang merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam, hal tersebut dapat dilihat dari budaya sekolah yang mengedepankan budaya religius di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan sekolah berwawasan global, berbudaya dan berkepribadian nasional, berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, berbudi pekerti luhur, terdidik dan berkemampuan sebagai kekuatan garda terdepan dalam membangun bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945. Serta untuk

mensukseskan program pemerintah KEMENDIKNAS dalam membangun karakter bangsa (*caracter building*).

Untuk mewujudkan sekolah yang Islami dan modern atau berbudaya religius maka peran guru sangatlah penting. Melalui kerjasama yang baik antar kepala sekolah, GPAI, guru umum dan para staf lainnya dalam menghasilkan suatu perubahan baru dalam berbudaya religius yang sesuai dengan tujuan yang dibuat. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan GPAI, adapun hasil wawancara dengan bapak Drs. Ikhwan selaku GPAI SMA Negeri 1 Tumpang sebagai berikut:[3]

> "SMA Negeri 1 Tumpang merupakan sekolah umum akan tetapi didalamnya terdapat ciri khas keIslam, dalam pelaksanaannya pihak sekolah telah memberikan sentuhan-sentuhan nilai ke Islaman yang saat ini telah menjadi sebuah tradisi atau budaya sekolah. Dan wujud dari budaya sekolah yang berciri khas Islam atau budaya Religius itu diantaranya yaitu budaya 5 S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), jama'ah shalat jumat di sekolah, jama'ah shalat dhuhur di sekolah, pembacaan surat yasin yang dilakukan setiap satu minggu sekali, istighosah pada waktu-waktu tertentu, peringatan hari-hari besar Islam, monitoring keIslaman setiap habis shalat jumat, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan diakhir, pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan visi/misi sekolah dan untuk mendukung kegiatan pemerintah (DIKNAS) dalam membangun karekter bangsa".

Guru pendidikan agama Islam selalu berusaha dan bertanggung jawab agar senantiasa ikut andil dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa di SMAN 1 Tumpang, hal ini dikarenakan bidang studi pendidikan agama Islam merupakan suatu pelajaran yang di dalamnya terdapat

[3]Hasil wawancara dengan bapak ikhwan (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 22 November 2012 pukul 09.40 WIB

pembahasan mengenai akhlak, dalam artian agama menjadi bagian dari bagaimana tingkah laku yang mencerminkan pribadi dari seorang muslim yang benar yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya sehari-hari untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Khoir selaku GPAI SMAN 1 Tumpang mengungkapkan bahwasanya[4]

> "Dalam membangun budaya religius GPAI ikut berperan aktif didalamnya. Sebagai seorang pendidik saya harus bisa mendidik peserta didik saya dengan baik. Karena menurut saya guru/pendidik merupakan orang tua kedua bagi peserta didik oleh kerenanya sebagai orang tua kedua, semaksimal mungkin saya berusaha untuk dapat menjadi tauladan yang baik bagi mereka karena setiap tingkah laku seorang guru akan selalu di perhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya."

Hal yang sama juga dipaparkan oleh bapak Drs. Ikhwan selaku GPAI SMAN 1 Tumpang beliau mengungkapkan bahwasanya[5]

> "Guru merupakan seorang pendidik, dalam hal ini guru tidak hanya bertugas mentrasfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi guru juga bertugas untuk mengarahkan dan memberi contoh yang baik bagi peserta didik untuk memiliki akhlaqul karimah dan kini hal tersebut sudah di contohkan oleh guru-guru umum SMAN 1 Tumpang dimana mereka saat ini sudah memberikan contoh yang baik dalam hal berpakain yang mana saat ini sebagian besar guru-guru SMAN 1 Tumpang sudah banyak yang berhijab".

Bapak Drs. Ikhwan juga memaparkan bahwasanya

> "Dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Tumpang sebagai GPAI memiliki peran penting diantaranya guru berperan sebagai informator, dimana guru selalu memberikan informasi mengenai

[4]Hasil wawancara dengan ibu khoir (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 22 November 2012 pukul 10. 30 WIB

[5]Hasil wawancara dengan bapak ikhwan (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 22 November 2012 pukul 12.00 WIB

> pentingnya budaya religius untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pemimpin, saya beserta guru-guru yang lain selalu berusaha untuk dapat memimpin peserta didik saya dalam proses membangun budaya religius ini agar kegiatan ini dapat berlangsung dengan apik serta sebagai pemimpin saya beserta guru-guru yang lain selalu berusaha untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang baik yang selalu dapat memberikan contoh atau tauladan baik dalam hal bertuturkata, berpakaian, bertingkah laku yang sesuai dengan budaya religius, selalu berusaha memotivasi peserta didik saya agar mereka selalu memiliki jiwa berbudaya religius karena saya yakin dengan begitu mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Sebab dengan tertanamnya budaya religius ini akan meminimalisir segala penyimpangan yang sering dilakukan oleh para peserta didik.[6]

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Tumpang guru memiliki beberapa peran diantaranya guru berperan sebagai pendidik, informator, pemimpin, motivator dan dari beberapa peranan tersebut di dalamnya guru beraperan sebagai pembimbing yang senantiasa membimbing peserta didik agar mereka memiliki jiwa-jiwa yang Islami atau berbudaya religius dan sebagai seorang guru mereka juga selalu berusaha untuk dapat mencerminkan kepribadian yang baik karena mereka merupakan teladan bagi peserta didiknya. Dari sini dapat terlihat bahwasanya Peran guru dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Tumpang sangatlah besar sekali terutama GPAI, guru sebagai pendidik di sekolah harus bisa mendidik peserta didik dengan baik, karena guru adalah orang tua yang kedua bagi peserta didik. Tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh peserta didiknya, sehingga guru harus

[6]Hasil wawancara dengan bapak ikhwan (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 22 November 2012 pukul 12.15WIB

selalu dapat mencerminkan kepribadian yang baik, karena merupakan teladan bagi peserta didiknya.

Melihat peranan GPAI dalam membangun budaya religius yang sangat besar, dapat terlihat bahwasanya kondisi keberagamaan siswa di sekolah SMAN 1 Tumpang mengalami perubahan ke arah yang baik hal ini di perkuat dengan pernyataan bapak Drs. Siswanto Adi, MM selaku kepala sekolah SMAN 1 Tumpang. Beliau mengungkapkan bahwasanya [7]

> "Dari tahun-ketahun kondisi keberagamaan siswa SMAN 1 Tumpang mengalami perubahan yang sangat baik misalnya dari cara berpakaian yang lebih tertutup, kesadaran peserta didik dalam mengikuti sholat berjama'ah dan sholat dhuha meskipun guru tak memerintahkannya"

Di bangunnya sebuah budaya religius disuatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari adanya kerjasama dari pihak-pihak yang terkait di dalamnya dan budaya tesebut dapat di wujudkan melalui pembiasaan, kemitraan dan internalisasi. Hal ini sesuai dengan yang di paparkan bapak Drs.Ikhwan bahwasanya:

> "Budaya itu merupakan sesuatu yang sudah melekat dan yang dilakukan secara terus-menerus. Jadi budaya itu dapat terwujud melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Tanpa adanya pembiasaan maka budaya itu tidak akan pernah ada dan dengan adanya keteladanan maka akan lebih memudahkan terbentuknya sebuah budaya sekolah yang bersifat religius".

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Tumpang yang dilakukan melalui proses pembiasaan memang banar adanya. Hal ini terlihat pada saat berlangsungnya kegiatan sholat berjama'ah yang di lakukan di Mushola Al-

[7]Hasil wawancara dengan Drs. Siswanto Adi (kepala sekolah SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 1 Desember 2012 pukul 09.00 WIB

Firdaus. Dalam kesehariannya setiap masuk waktu sholat dzuhur para peserta didik berbondong-bondong ke mushola utuk melakukan sholat berjama'ah. Dan hal ini di perkuat dengan adanya sikap teladan dari para guru yang selalu mendahului siswa untuk melakukan sholat berjama'ah.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan peneliti memaparkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwasanya di SMAN 1 Tumpang memiliki wujud budaya religius yang kini budaya tersebut suday menjadi kegiatan sekolah diantaranya yaitu budaya 5 S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), jama'ah shalat jumat di sekolah, jama'ah shalat dhuhur di sekolah, pembacaan surat yasin yang dilakukan setiap satu minggu sekali, istighosah pada waktu-waktu tertentu, peringatan hari-hari besar Islam, monitoring keIslaman setiap habis shalat jumat, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan diakhiri, pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup. Dari ungkapan bapak Ikhwan selaku GPAI SMAN 1 Tumpang di atas bahwa:[8]

> "Budaya 5 S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), jama'ah shalat jumat di sekolah, jama'ah shalat dhuhur di sekolah, pembacaan surat yasin yang dilakukan setiap satu minggu sekali, istighosah pada waktu-waktu tertentu, peringatan hari-hari besar Islam, mentoring keIslaman setiap habis shalat jumat, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan diakhiri, pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup adalah salah satu budaya religus yang ada di SMAN 1 Tumpang".

[8]Hasil wawancara dengan bapak ikhwan (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 22 November 2012 pukul 09.40 WIB

Hal itu sesuai yang di paparkan oleh bapak Drs. Siswanto Adi selaku kepala sekolah SMAN 1 Tumpang bahwasanya[9]

> "Budaya religius di SMAN 1 Tumpang ini memang benar adanya, selain dari pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup yang kini telah menjadi ketentuan dari pihak sekolah, dan sebenarnya masih banyak cerminan budaya religius yang ada di sini seperti halnya wajib melaksanakan sholat jum'ah dan sholat dzuhur berjamaah, dan monitoring ke Islaman setiap habis sholat jum'ah yang dilaksanakan oleh siswa.

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa prilaku budaya religius yang dilaksanakan di SMAN 1 Tumpang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh SMAN 1 Tumpang adalah pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam hal ini merupakan salah satu cara dalam membangun budaya religius yang di kembangkan dan dilaksanakan oleh pihak sekolah. Dalam teorinya peneliti hanya menemukan wujud budaya yang hanya terdiri dari 3 S (senyum, salam, sapa) akan tetapi dalam kenyataan di lapangan peneliti menemukan wujud budaya ini yang terdiri dari 5 S. Adanya pelaksanaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang ada di SMAN 1 Tumpang merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai Islam pada diri setiap muslim. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki tata krama (akhlaq) yang baik, baik kepada kepala sekolah, guru, karyawan maupun sesama siswa.

[9]Hasil wawancara dengan bapak Drs. Siswanto Adi (kepala sekolah SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 1 Desember 2012 pukul 09.00 WIB

Penyataan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu khoir selaku GPAI SMAN 1 Tumpang.[10]

> "Adanya pengaruh-pengaruh budaya luar yang kini telah merasuki jiwa para generesi muda membuat mereka tidak memiliki rasa hormat atau sopan santun kepada orang yang lebih tua. Untuk itu saya beserta guru-guru SMAN 1 Tumpang selalu memberikan pengarahan kepada peserta didik saya untuk selalu dapat menerapkan tradisi atau budaya 5 S agar mereka memiliki tata krama yang lebih baik, baik itu kepada kepala sekolah, guru, karyawan maupun sesama siswa. Dan di setiap sudut sekolah telah terpampang wacana mengenai budaya 5 S agar mereka senantiasa melihat dan mengingat akan budaya tersebut."

Dengan adanya budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di harapkan dapat melatih siswa dan memanifestasi nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim. Hal ini bertujuan agar warga sekolah memiliki tata krama yang baik dan saling menghormati terhadap sesama. Pembiasaan 5 S ini di tekankan kepada peserta didik baru yang dimaksudkan agar sejak dini siswa bisa mengikuti budaya religius yang sudah dilaksanakan oleh warga sekolah.Nilai yang muncul dari adanya budaya religius ini adalah nilai kedamaian, persahabatan, kekeluargaan, keharmonisan, penghormatan, menghargai, tata krama dan sopan santun.

b. Pelaksanaan Sholat Jumat Dan Sholat Dzuhur Berjama'ah

Pelaksanaan sholat jumat dan sholat dzuhur berjamaah disekolah adalah salah satu budaya religius di SMAN 1 Tumpang, pelaksanaan sholat jumat dimaksudkan untuk memperkuat tali silaturrahim dan

[10]Hasil wawancara dengan ibu khoir (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 1 Desember 2012 pukul 10.30 WIB

mempersatukan ikatan emosional antara antar warga sekolah.Hal ini seperti yang dituturkan oleh ibu khoir selaku GPAI di SMAN 1 Tumpang.[11]

> "Sudah beberapa tahun ini SMAN 1 Tumpang telah melaksanakan kegiatan sholat jum'at berjamaah secara bersamaan dimana seluruh warga SMAN 1 Tumpang melaksanakannya, termasuk di dalamnya guru, siswa, dan para staf lainnya. Hal ini di maksudkan untuk memperkuat tali silaturrahmi dan mempersatukan ikatan emosional diantara warga sekolah SMAN 1 Tumpang"

Dalam pelaksanaan sholat jumah, para siswa putra mengikuti sholat jum'ah secara berjama'ah di mushola Al-Firdaus sedangkan untuk putri ditempatkan di aula wisnuwardana SMAN 1 Tumpang yang jaraknya tidak jauh dengan mushola Al-firdaus. Sedangkan untuk pelaksanaan shalat dzuhur di laksanakan di mushola Al-firdaus baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Setiap pelaksanaan shalat jumat setiap siswa di tugaskan untuk mencatat isi khutbah yang disampaikan oleh pemateri dan setelah shalat jumat seluruh siswa wajib mengumpulkan hasil catatan yang telah mereka tulis hal ini bertujuan agar pada waktu berlangsungnya shalat jumah para siswa tidak ramai sendiri dan diharpakan dengan adanya tugas semacam itu dapat manambah pengetahuan agama pada diri siswa dan selanjutnya di akhiri dengan pengabsenan.

[11]Hasil wawancara dengan ibu khoir (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 1 Desember 2012 pukul 10.30 WIB

c. Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam merupakan salah satu wujud budaya religius di SMAN 1 Tumpang hal ini terlihat ketika bulan Ramadhan tiba dengan mengadakan kegiatan pondok Ramadhan, Tarawih, Buka Bersama, Pembagian Zakat, Halal Bihalal, serta Pemotongan dan Pembagian Hewan Kurbanpada saat peringatan hari raya Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya. Pada saat itu setiap peserta didik wajib memakai busana muslim yang sopan. Dan kegiatan ini berlangsung mulai jam belajar dengan rangkaian kegiatan sholat dhuha shalat hajat berjama'ah,, istighosah, seni Islami dan ceramah agama.Momen ini juga di jadikan sebagai momen untuk berbagi kebahagiaan bersama anak-anak yatim. Dengan ini di harapkan akan tertanam nilai-nilai sosial, kebersamaan, toleransi pada diri setiap peserta didik. Menurut bapak Ikhwan selaku GPAI menyatakan bahwa [12]

> "Setiap adanya hari besar Islam warga SMAN 1 Tumpang selalu memperingati dengan antusias. Dan diadakannya peringatan ini bertujuan agar semua warga SMAN 1 Tumpang khususnya peserta didik selalu mengingat hari-hari besar Islam sebagai bukti cinta kepada Allah SWT dan Rasulnya, meningkatkan ketaqwaan, dan lain sebagainya dan momen ini di jadikan para peserta didik untuk berbagi kebahagiaan bersama anak-anak yatim. Sebagai seorang guru PAI saya merasa bangga melihat peserta didik saya yang memiliki kepedulian terhadap sesama"

Dari paparan data di atas dapat di simpulkan bahwasanya SMAN 1 Tumpang selalu memperingati hari besar Islam. Hal ini bertujuan agar

[12]Hasil wawancara dengan bapak ikhwan (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 8 Desember 2012 pukul 08.00 WIB

setiap warga sekolah selalu mengingat akan hari-hari bersejarah di dalam agama Islam.

d. Pembacaan Istighosah Dan Do'a Bersama

Wujud dari budaya religius selanjutnya yaitu adanya istighosah bersama yang dilakukan pada hari-hari tertentu misalnya dilakukan setiap akan melaksanakan ujian akhir nasional . Hal ini sesuai dengan yang di paparkan oleh bapak Drs. Ikhwan (GPAI SMAN 1 Tumpang) beliau mengungkapkan[13]

> "Setiap menjelang ujian akhir nasional SMAN 1 Tumpang selalu menyelenggarakan kegiatan Istighosah bersama yang di ikuti oleh semua siswa-siswi SMAN 1 Tumpang, guru, kepala sekolah dan wali murid namun dalam pelaksanaannya berlangsung dengan tidak kondusif karena masih ada beberapa siswa yang sibuk memainkan Hp. Akan tetapi sebagai guru kami tak lelah untuk mengingatkannya."

Pelaksanaan Istighosah ini bertujuan dalam rangka berdo'a bersama untuk mensukseskan pelaksanaan ujian akhir nasional dengan harapan siswa-siswi SMAN 1 Tumpang dapat melaksanakan ujian dengan lancar dan dapat lulus dengan hasil yang terbaik.

e. Pembacaan Surat Yasin

Wujud budaya religius selanjutnya adalah pembacaan surat yasin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Pembacaan surat yasin ini merupakan budaya yang baru di rintis oleh pihak sekolah. Dalam

[13]Hasil wawancara dengan bapak ikhwan (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 8 Desember 2012 pukul 08.00 WIB

pembacaannya, dari pusat guru memandu melafalkan ayat yang ada dalam surat yasin dan seluruh siswa mengikuti apa yang di lafalkan. Karena hal ini merupakan budaya yang baru dirintis maka dalam pelaksanaannya terjadi adanya pro dan kontra, dan kegiatan ini juga masil belum terjadwal dengan tetap hal ini sesuai uangkapan bapak Drs. Siswanto Adi. MM selaku kepala sekolah SMAN 1 Tumpang[14]

> "Wujud budaya religius yang ada di SMAN 1 Tumpang salah satunya adalah pembacaan surat yasin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Dalam pelaksanaannya masih ada beberapa pihak yang tidak setuju dengan adanya kegiatan tersebut. Hal ini di kerenakan ada beberapa pihak yang merasa jam mengajarnya terkurangi akan tetapi saya selalu memberikan pengarahan kepada mereka bahwasanya kegiatan ini sangat baik untuk dilakukan dan Al-Hamdulillah merekapun memahami dan alhasil kegiatan pembacaan surat yasin dapat berjalan sesuai dengan harapan."

f. Pemakaian Seragam Sekolah Yang Lebih Tertutup

Pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup merupakan suatu bentuk perubahan dalam membangun budaya religius yang di gagas oleh SMAN 1 Tumpang. Adanya perubahan ini diharapkan dapat melatih peserta didik untuk dapat lebih sopan dalam mengenakan pakaian karena kita ketahui sendiri bahwasanya banyak peserta didik yang merubah model almamater atau seragam sekolah yang jauh dari ketentuan sekolah itu sendiri. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka pihak sekolah merubah model almamater dari yang pendek ke yang lebih panjang atau lebih

[14]Hasil wawancara dengan bapak Siswanto Adi (kepala Sekolah SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 8 Desember 2012 pukul 09.30 WIB

tertutup. Hal ini di perkuat oleh pernyataan ibu khoir selaku GPAI SMAN 1 Tumpang[15]

> "Dengan adanya perubahan model seragam sekolah yang lebih tertutup diharapkan dapat melatih peserta didik untuk lebih sopan dalam mengenakan pakaian yang dapat di iringi dengan tingkah laku yang sopan pula."

Perubahan model almamater atau seragam sekolah ini dalam rangka untuk membentuk pribadi yang muslim yang ber akhlaqul karimah.

g. Amal jumat

Setiap hari jumat SMAN 1 Tumpang selalu mengadakan kegiatan amal jumat yang dilaksanakan pada jam pertama dimana anggota osis yang tergabung dalam sie keagamaan bepencar ke kelas-kelas untuk mengfasilitasi para peserta didik yang ingin beramal jumat. Hal ini untuk melatih agar siswa dapat bersikap ikhlas dalam mengeluarkan sebagian uang sakunya untuk bershodaqah atau berbagi yang pada akhirnya uang tersebut di gunakan untuk membantu meringankan beban orang-orang yang tidak mampu. Berdasarkan wawancara dengan ibu khoir selaku GPAI SMAN 1 Tumpang beliua mengungkapkan[16]

> "Kegiatan amal jumat yang dilakukan di SMAN 1 Tumpang dari tahun- ketahun dapat berlangsung dengan baik hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya siswa yang mau menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk bershodaqah dan jumlah uang yang terkumpulpun setiap minggunya selalu bertambah. Saya merasa bangga melihat peserta didik saya memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama "

[15]Hasil wawancara dengan bapak ikhwan (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 8 Desember 2012 pukul 11.40 WIB

[16]Hasil wawancara dengan ibu khoir (GPAI SMAN 1 Tumpang) pada tanggal 8 Desember 2012 pukul 12.30 WIB

Adanya kegiatan amal jumat yang di lakukan setiap hati jumat ini adalah untuk melatih siswa agar memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama dan dapat melatih siswa untuk memiliki sifat ikhlas dalam berbagi kepada sesama.

2. Hasil Proses Pembangunan Budaya Religius Di SMAN 1 Tumpang

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat di ketahui bahwasanya hasil dari proses membangun budaya religius di SMAN 1 Tumpang dapat di lihat dari wujud budaya atau kegiatan yang telah dijalankan. Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan dapat di ketahui bahwasanya:

1. Dalam Pelaksanaan Budaya 5 S
    a. Setiap pagi ketika guru berdiri di depan pintu gerbang sekolah siswa selalu menghampiri untuk bersalaman dan mengucapkan salam.
    b. Ketika siswa bertemu dengan guru siswa selalu merundukkan kepala sebagai tanda hormat siswa kepada guru.
    c. Pada saat di luar kelas, apabila siswa berbicara dengan seorang guru terkadang menggunakan bahasa jawa inggil.
2. Pelaksanaan Sholat Dzuhur Dan Sholat Jumat Secara Berjama'ah
    a. Pelaksanaan sholat jumat dan sholat dzuhur dapat berlangsung dengan tertip.
    b. Kesadaran siswa dalam melaksanakan sholat semakin baik hal ini terlihat pada saat masuknya waktu shalat dzuhur dan sholat jumat.

Tanpa ada komado dari bapak /ibu guru siswa langsung bergegas menuju mushola untuk melaksanakannya.

c. Suasana mushola yang semakin makmur karena semakin banyak warga sekolah yang turut melaksanakn sholat berjamaah.

3. Peringatan Hari-Hari Besar Islam
   a. Siswa semakin antusias dalam memperingati hari-hari bersar Islam hal ini terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW.
   b. Siswa semakin bersemangat dalam mengundang anak-anak yatim.
4. Pembacaan Istighosah Dan Do'a Bersama
   a. Dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dengan tertip meskipun ada beberapa siswa yang sibuk memainkan hp.
5. Pembacaan Surat Yasin
   a. Adanya kegiatan ini siswa yang tidak hafal menjadi hafal surat yasin.
6. Pemakaian Seragam Sekolah Yang Sopan Atau Lebih Tertutup
   a. Semakin banyak siswa yang berhijab.
7. Amal Jumat
   a. Menumbuhkan jiwa sosial pada diri peserta didik. hal ini terbukti banyaknya siswa yang beramal pada hari itu.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya religius sangatlah penting hal ini di karenakan seorang guru tidak hanya bertugas mentrasfer ilmu pengetahuan dalam bentuk teori, namun yang terpenting bagaimana seorang guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang ada pada diri peserta didik terutama dalam bidang nilai sosial, moral, dan agama. Hal ini sesuai dengan yang di jelaskan dalam buku "Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif" bahwasanya peran guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah sebagi berikut:

1. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah saja akan tetapi di luar sekolah anak juga harus ada pengawasan karena peserta didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Terlepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian peserta didik mudah larut di dalamnya. Jadi guru harus selalu mengawas semua tingkah laku, sikap dan perbuatan peserta didik.
2. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk

setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan mengabdi untuk peserta didik.

3. Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri peserta didik.
4. Sebagai motivator, guru harus mendorong peserta didik agar bisa semangat atau bergairah dan aktif belajar.
5. Sebagai insiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari sebelumnya.
6. Sebagai fasilitator, guru harus menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar peserta didik.
7. Sebagai pembimbing, peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Karena dengan hadirnya guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

8. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik betah dan kerasan tinggal dengan motifasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di kelas.[1]

Setelah melakukan penelitian kurang lebih 1 bulan di SMAN 1 Tumpang, adapun hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya religius dapat disimpulkan bahwasanya di SMAN 1 Tumpang guru pendidikan agama Islam (GPAI) berperan aktif dalam mensukseskan pelaksanaan budaya religius yang ada. Peran GPAI disini tidak hanya sebagai pengajar, motivator, fasilitator dan lain sebagainya akan tetapi GPAI juga berperan sebagai pembimbing yang mana GPAI bertugas untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia dewasa, susila, cakap dan yang terpenting berakhlakul karimah serta bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Adapun peran guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tumpang dalam membangun budaya religius secara terperinci yaitu:

1. Informator, dimana guru selalu memberikan informasi mengenai pentingnya budaya religius untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pemimpin, GPAI SMAN 1 Tumpang bekerjasama dengan guru-guru yang lain selalu berusaha untuk dapat memimpin peserta didik dalam proses

[1]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: Rineka Cipta,a 1999), hlm. 43-48

membangun budaya religius. Agar kegiatan ini dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang di buat maka sebagai GPAI yang memiliki peran sebagai seorang pemimpin harus selalu berusaha untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang baik yang selalu dapat memberikan contoh atau tauladan, baik dalam hal bertuturkata, berpakaian, dan bertingkah laku yang sesuai dengan budaya religius.

3. Motivator di sini GPAI bertugas untuk memotivasi para peserta didik agar mereka selalu memiliki jiwa berbudaya religius. Karena dengan demikian mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Sebab dengan tertanamnya budaya religius ini akan meminimalisir segala bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh para peserta didik.
4. Pembimbing, disini GPAI SMAN 1 Tumpang bertugas untuk membimbing peserta didik agar mereka memiliki akhlak yang baik. Karena tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

2. Hasil dari Proses Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang

Menurut bapak Asmaun sahlan dalam bukunya "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Dan Asksi" dijelaskan bahwasanya wujud budaya religius yang ada di sekolah di antarnya yaitu:[2]

a. 3 S (senyum, salam, sapa)
b. Saling hormat dan toleran

[2] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius, di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Dan Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), Hlm 118

c. Puasa senin kamis

d. Sholat dhuha

e. Tadarus Al-Qur'an, dan

f. Istighosah dan pembacaan do'a bersama

Dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Tumpang dapat terlihat dari wujud budaya yang kini sudah menjadi sebuah kegiatan sekolah yang selalu di laksanakan diantarnya yaitu:

a. Budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

b. Sholat dzuhur dan sholat jum'ah secara berjama'ah

c. Peringatan hari-hai besar Islam

d. Pembacaan istighosah yang dilakukan pada waktu tertentu

e. Pembacaan surat yasin yang dilakukan setiap minggu sekali

f. Pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup, dan

g. Amal jumat

Di lihat dari wujud budaya religius yang ada di SMAN 1 Tumpang menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari kesadaran peserta didik yang semakin meningkat dan baik akan pelaksanaan budaya religus yang ada. Hal ini juga terlihat dari kesadaran dan ketertiban siswa akan pelaksanaan sholat brejama'ah. Adanya pembacaan surat yasin yang di lakukan setiap satu minggu sekali membuat sebagian siswa hafal akan ayat-ayat yang terdapat pada surat tersebut. Pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup membuat siswa lebih sopan dalam bersikap dan meskipun dalam ketentuannya pihak sekolah tidak mewajibkan para peserta didik untuk mengenakan hijab

akan tetapi dengan adanya motivasi dari guru akan manfaat berhijab membuat mereka sadar akan mafaat tersebut dan kini mulai banyak siswa yang mengenakannya tanpa adanya paksaan dari pihak sekolah maupun GPAI. Dengan adanya budaya 5 S dan pengarahan guru akan budaya tersebut menjadikan siswa lebih ramah ketika bertemu dengan guru ataupun warga sekolah lainya. Serta adanya kegiatan amal jumat menumbuhkan sikap sosial yang tinggi pada diri peserta didik.

Dari wujud budaya religius yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Tumpang diwujudkan melalui beberapa strategi diantaranya strategi pembiasaan dan keteladanan. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan peserta didik selalu melaksanakan budaya tersebut dengan senang hati dan tanpa adanya paksaan sehingga dengan demikian peserta didik akan semakin sadar akan manfaat dari pelaksanaan budaya tersebut. Dan selama ini GPAI beserta guru-guru umum di SMAN 1 Tumpang selalu memberikan keteladanan yang baik. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya guru-guru di SMAN 1 Tumpang yang mengenakan hijab, selalu mendahului dalam melaksanakan kegiatan sholat bejama'ah dan lain sebagainya . Dalam buku Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam di jelaskan bahwasanya ada beberapa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan dianatarnya:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.

2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disetrai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.[3]

[3]Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: ciputra pers. 2001), hlm. 114

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan observasi data di lapangan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya religius dapat di katakan baik. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwasanya peran guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tumpang diantaranya yaitu guru berperan sebagai informator, fasilitator, motivator, pemimpin, dan pembimbing peserta didik
2. Dari hasil proses pembangunan budaya religius di SMAN 1 Tumpang dapat diketahui dari wujud budaya religius yang saat ini telah menjadi sebuah kegiatan sekolah. Dan wujud budaya religious di SMAN 1 Tumpang diataranya yaitu budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), pelaksanaan sholat dzuhur dan sholat jumat secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, Pembacaan istighosah dan do'a bersama, pembacaan surat yasin, pemakaian seragam sekolah yang sopan atau lebih tertutup, dan amal jumat.

A. Saran

1. Kepada guru pendidikan agama Islam untuk lebih meningkatkan perannya dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Tumpang diantaranya:
   a. Korektor, hendaknya guru selalu mengawasi semua tingkah laku, sikap,dan perbuatan peserta didik dengan melakukan kerjasama

yang baik dengan pihak-pihak yang terkait guna meminimalisir tindakan-tindakan menyimpang yang akan di lakukan peserta didik.

b. Inspirator guru hendaknya mengispirasi para peserta didik untuk dapat mengikuti kegiatan lomba keagamaan baik itu karya tulis ilmiah maupun seni religius. Sebab dengan ini bakat-bakat peserta didik yang berhubungan dengan nilai-nilai religius dapat tersalurkan dengan baik.

2. Kepada para siswa hendaknya selalu menerapkan dan meningkatkan budaya religius yang ada dengan sebaik mungkin.
3. Kepada pihak sekolah hendaknya meningkatkan dan mengembangkan budaya religius yang belum di terapkan misalnya .diadakannya kegiatan sholat dhuha berjamaah, tadarrus Al-Qur’an puasa senin kamis dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputra Pers.

Ahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama* Bandung: PT Rosdakarya

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*: *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta.

B, Suryasubrata. 1983. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan.* Jakarta: Bani Aksara.

Baharudin, muhammad. 2010. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Siswa di Mts negeri Pare*

Bakhri, Syaiful. *Strategi kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 2 Ngawi*

Derajat, Zakiah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia* Jakarta: Dirjen Binbaga

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi.* Malang: IKIP Malang.

Gozali, Umar. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Moralitas Siswa.* STAIN Pekalongan.

Idris. Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan,* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

J. Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurang Benang Kusut Dunia Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2003. *Arah Baru Pengambanngan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.

_____. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.*

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

_____. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nurdin, Muhammad. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: prisma sophie

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan Paidari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian:"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang"

A. Responden: Guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah SMAN 1 Tumpang

1. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar pendidikan Agama Islam?
2. Apa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tumpang?
3. Apakah nilai-nilai yang ada dalam PAI sudah diterapkan? dan apakah penerapan itu sudah menjadi sebuah budaya religius yang ada di sekolah?
4. Bagaimana peran GPAI dalam membangun budaya religius ?
5. Agar budaya religius itu dapat terlaksana maka perlu adanya sebuah proses. Dan proses yang seperti apa yang di lakukan oleh GPAI?
6. Apa tujuan dari adanya budaya 5 S?
7. Apa tujuan di adakannya sholat berjamaah di SMAN 1 Tumpang?
8. Apa tujuan di adakannya peringatan hari besar agama Islam di SMAN 1 Tumpang?
9. Apa tujuan adanya perubahan seragam sekolah yang lebih tertutup?
10. Ketika nilai PAI dapat terwujud dalam sebuah kegiatan sekolah bagaimana respon siswa akan hal tersebut?
11. Faktor-faktor apa saja yang menghambat adanya kegiatan tersebut?
12. Sebagai GPAI langkah apa yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut?
13. Adakah faktor-faktor pendukung akan adanya kegiatan tersebut?
14. Setelah adanya kegiatan tersebut bagaimana kondisi keberagamaan siswa di SMAN 1 Tumpang?

Lampiran 3

Hasil Interview Informan

A. Informan: Guru Pendidikan Agama Islam

Peneliti	Apa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tumpang?
GPAI	Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tumpang sesuai dengan visi SMAN 1 Tumpang yaitu mewujudkan sekolah yang berwawasan global, berbudaya dan berkepribadian nasional, berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, berbudi pekerti luhur, terdidik, dan berkemampuan sebagai kekuatan garda terdepan dalam membangun bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan UU 1945. Dan secara lebih khusus yaitu mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.
Penulis	Apakah nilai-nilai yang ada dalam PAI sudah diterapkan? dan apakah penerapan itu sudah menjadi sebuah budaya religius yang ada di sekolah?
GPAI	Iya, meskipun SMAN 1 Tumpang merupakan sekolah umum , akan tetapi dalam pelaksanaannya pihak sekolah telah memberikan sentuhan-sentuhan nilai ke Islaman yang saat ini sudah menjadi sebuah tradisi atau budaya sekolah. Dan wujud dari budaya religius itu diantaranya yaitu berupa budaya 5 S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), jama'ah shalat jumat di sekolah, jama'ah shalat dhuhur di sekolah, pembacaan surat yasin yang dilakukan setiap satu minggu sekali, istighosah pada waktu-waktu tertentu, peringatan hari-hari besar Islam, monitoring keIslaman setiap habis shalat jumat, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan diakhir, pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan visi/misi sekolah dan untuk mendukung kegiatan pemerintah (DIKNAS) dalam membangun karekter bangsa".
Penulis	Bagaimana peran GPAI dalam membangun budaya religius ?
GPAI	- sebagai GPAI memiliki paran panting dalam membangun budaya religius diantaranya berperan sebagai informator, dimana guru selalu memberikan informasi mengenai pentingnya budaya religius untuk di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pemimpin, saya beserta guru-guru yang lain selalu berusaha untuk dapat memimpin peserta didik saya dalam proses

	membangun budaya religius ini agar kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik serta sebagai pemimpin saya beserta guru-guru yang lain selalu berusaha untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang baik yang selalu dapat memberikan contoh atau tauladan baik dalam hal bertuturkata, berpakaian, bertingkah laku yang sesuai dengan budaya religius, selalu berusaha memotivasi peserta didik saya agar mereka selalu memiliki jiwa berbudaya religius karena saya yakin dengan begitu mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Sebab dengan tertanamnya budaya religius ini akan meminimalisir segala penyimpangan yang sering dilakukan oleh para peserta didik. - Dalam membangun budaya religius GPAI ikut berperan aktif didalamnya. Sebagai seorang pendidik saya harus bisa mendidik peserta didik saya dengan baik. Karena menurut saya guru/pendidik merupakan orang tua kedua bagi peserta didik oleh kerenanya sebagai orang tua kedua, semaksimal mungkin saya berusaha untuk dapat menjadi tauladan yang baik bagi mereka karena setiap tingkah laku seorang guru akan selalu di perhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya.
Penulis	Agar budaya religius itu dapat terlaksana maka perlu adanya sebuah proses. Dan proses yang seperti apa yang di lakukan oleh GPAI?
GPAI	Buadaya religius itu merupakan sesuatu yang sudah melekat dan yang di lakukan secara terus menerus. Jadi budaya itu dapat terwujud melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Tanpa adanya pembiasaan maka budaya itu tidak akan pernah ada dan dengan adanya keteladanan maka akan lebih memudahkan terbentuknya sebuah budaya sekolah yang bersifat religius.
Penulis	Apa tujuan dari adanya budaya 5 S?
GPAI	Adanya pengaruh-pengaruh budaya luar yang kini telah merasuki jiwa para generesi muda membuat mereka tidak memiliki rasa hormat atau sopan santun kepada orang yang lebih tua. Untuk itu saya beserta guru-guru SMAN 1 Tumpang selalu memberikan pengarahan kepada peserta didik saya untuk selalu dapat menerapkan tradisi atau budaya 5 S agar mereka memiliki tata krama yang lebih baik, baik itu kepada kepala sekolah, guru, karyawan maupun sesama siswa. Dan di setiap sudut sekolah telah terpampang wacana mengenai budaya 5 S agar mereka senantiasa melihat dan mengingat akan budaya tersebut
Penulis	Apa tujuan di adakannya sholat berjamaah di SMAN 1 Tumpang?
GPAI	Sudah beberapa tahun ini SMAN 1 Tumpang telah melaksanakan kegiatan sholat jum’at dan dzuhur berjamaah secara bersamaan dimana seluruh warga SMAN 1 Tumpang melaksanakannya,

	termasuk di dalamnya guru, siswa, dan para staf lainnya. Hal ini di maksudkan untuk memperkuat tali silaturrahmi dan mempersatukan ikatan emosional diantara warga sekolah SMAN 1 Tumpang.
Penulis	Apa tujuan di adakannya peringatan hari besar agama Islam di SMAN 1 Tumpang?
GPAI	Setiap adanya hari besar Islam warga SMAN 1 Tumpang selalu memperingati dengan antusias. Dan diadakannya peringatan ini bertujuan agar semua warga SMAN 1 Tumpang khususnya peserta didik selalu mengingat hari-hari besar Islam sebagai bukti cinta kepada Allah SWT dan Rasulnya, meningkatkan ketaqwaan, dan lain sebagainya dan momen ini di jadikan para peserta didik untuk berbagi kebahagiaan bersama anak-anak yatim. Sebagai seorang guru PAI saya merasa bangga melihat peserta didik saya yang memiliki kepedulian terhadap sesama.
Penulis	Apa tujuan adanya perubahan seragam sekolah yang lebih tertutup?
GPAI	Dengan adanya perubahan model seragam sekolah yang lebih tertutup diharapkan dapat melatih peserta didik untuk lebih sopan dalam mengenakan pakaian yang dapat di iringi dengan tingkah laku yang sopan pula
Penulis	Ketika nilai PAI dapat terwujud dalam sebuah kegiatan sekolah bagaimana respon siswa akan hal tersebut?
GPAI	Alhamdulillah selama ini siswa mereposnya dengan baik. Hal ini terbukti dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang di adakan di sekolah
Penulis	Faktor-faktor apa saja yang menghambat adanya kegiatan tersebut?
GPAI	Menurut saya salah satu faktor yang menghambat yaitu ketika ada salah satu pihak yang tidak menyetujuinya misalnya dalam kegiatan pembacaan surat yasin. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang baru di adakan oleh pihak sekolah namun dalam pelaksanaanya masih ada pihak-pihak yang tidak menyetujui sehingga untuk jadwal sacara tepatnya masil belum di tetapkan akan tetapi dalam satu minggu selalu dilaksanakan
Penulis	Sebagai GPAI langkah apa yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut?
GPAI	Bekerjasama dengan kepala sekolah untuk memberikan pengarahan akan manfaat dari adanya kegiatan tersebut.
Penulis	Adakah faktor-faktor pendukung akan adanya kegiatan tersebut?
GPAI	Fasilitas keagamaan yang lebih baik, misalnya keadaan mushola lebih baik dan tertata dengan rapi, semakin banyaknya tempat-tempat untuk berwudhu dan lain sebagainya. Keteladanan guru

	dalam hal berpakaian yang lebih tertutup, peran kepala sekolah yang selalu mendukung akan kegiatan-kegiatan yang selalu di adakan.
Penulis	Setelah adanya kegiatan tersebut bagaimana kondisi keberagamaan siswa di SMAN 1 Tumpang?
GPAI	Dari tahun-ketahun kondisi keberagamaan siswa SMAN 1 Tumpang mengalami perubahan yang sangat baik misalnya dari cara perbakaian yang lebih tertutup, kegiatan peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah dan shalat dhuha meskipun guru tak memerintahkannya.

Lampiran 4

DOKUMENTASI



1.1 Lokasi SMAN 1 Tumpang



1.2 Wacana budaya 5 S di SMAN 1 Tumpang



1.3 Wujud budaya 5 S di SMAN 1 Tumpang



1.4 Kegiatan sholat berjama'ah di mushola Al-firdaus SMAN 1 Tumpang



1.5 Kegiatan istighosah dan do’a bersama di SMAN 1 Tumpang



1.6 Kegiatan ceramah keagamaan di SMAN 1 Tumpang



1.7 Kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW di SMAN 1 Tumpang



1.8 Wujud budaya religius dalam berpakaian yang lebih tertutup di kalangan guru SMAN 1 Tumpang



1.9 Wujud budaya religius dalam berpakaian yang lebih tertutup di kalangan siswa SMAN 1 Tumpang



1.10 Kegiatan santunan anak yatim bersama guru dan siswa



1.11 Penyembelihan hewan kurban dalam rangka memperingati hari raya idul adha di SMAN 1 Tumpang

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Yunia Risma Intani
NIM	:	09110187
Tempat Tanggal Lahir	:	Malang 07 Juni 1990
Fak./ Jur./ Prog. Studi	:	Tarbiyah./ Pendidikan Agama Islam./ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2009
Alamat Rumah	:	JL. Sudirman No 595 Poncokusumo
No Tlp Rumah/Hp	:	085755852285

Riwayat pendidikan penulis

1. TK Muslimat Poncokusumo lulus pada tahun 1997
2. MI Sunan Muria Poncokusumo lulus pada tahun 2003
3. MTs Al-Ittihad Belung lulus pada tahun 2006
4. SMAN 1 Tumpang lulus pada tahun 2009

Malang, 29 Maret 2013

Mahasiswa

Yunia Risma Intani

NIM 09110187

DEPARTEMAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Yunia Risma Intani
NIM : 09110187
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
Judul skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang

No	Tanggal	Materi konsultasi	Tanda tangan
1	24 Agustus 2012	Proposal Revisi	1.
2	15 Oktober 2012	Proposal ACC	2.
3	20 Oktober 2012	Bab I, II, III ACC	3.
4	12 Maret 2013	Bab IV Pengajuan	4.
5	18 Maret 2013	Bab IV Revisi	5.
6	20 Maret 2013	Bab IV ACC	6.
7	29 Maret 2013	Bab V dan VI Pengajuan	7.
8	28 Maret 2013	Bab V dan VII ACC	8.

Malang, 28 Maret 2013
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP 196205071995031001